

Ketika Ragam Suku Bersatu Dalam Satu Panggung Wayang



FOTO: EVA/JAGRATARA

Para Pemain Wayang Orang Banjaran Karno, 15-02-2010 di Gedung Kesenian Jakarta

Peperangan hanya membawa kesengsaraan berkepanjangan. Tidak ada yang menang dan tidak ada pula yang kalah. Namun kesetiaan dan jiwa kepahlawanan seorang prajurit dalam peperangan amatlah dibutuhkan. Itulah inti dari lakon wayang orang Banjaran Karno yang dipentaskan oleh Yayasan Panca Budaya di Gedung Kesenian Jakarta, 15 April lalu.

Banjaran Karno adalah lakon terkenal, kisah seorang pahlawan yang rela berkorban dan mati dengan pendirian yang teguh untuk membela kebenaran. Lakon ini didukung para pemain yang terdiri dari masyarakat dari berbagai profesi seperti ibu rumah tangga, pengusaha, pejabat negara, para profesional, aktivis dari suku Jawa, Sunda, Makassar, Sumatera, Bali, Cina, dll serta didukung para seniman wayang orang Bharata.

Sejumlah pejabat penting Negara ikut mendukung pementasan ini, di antaranya Wapres RI Boediono, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, Menteri Pemuda dan Olahraga

Andi Malarangeng, mantan Ketua DPR Akbar Tanjung, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, dan Sutiyoso, mantan Gubernur DKI Jakarta. Sutiyoso bahkan ikut main dan berperan sebagai Prabu Kresno, tokoh yang dikenal bijak dalam dunia pewayangan.

Pemerannya, selain Sutiyoso (mantan Gubernur Jakarta), ada Ny. Krisnina Akbar Tanjung (isteri mantan Ketua Umum Golkar Akbar Tanjung), Ny. Coretta Putut (isteri Waka Polda Metrojaya), Kombes Pol Setyo Wasisto, Alya Jaya Suprana (isteri Ketua MURI, Jaya Suprana), Ny. Giok Gartono (PT Djarum), Ny. Lily Siswanto (Nyonya Menir) dll. Rencananya Menpora Dr. Andi Malarangeng juga ikut memeran-



FOTO: EWA JAGRATARA

Ny. Krisnina Akbar Tanjung, Bapak Sutyoso, Ny. Coretta Putut ikut memeriahkan pagelaran wayang orang ((kiri-kanan)

kan Gatotkaca, namun batal karena mendapat panggilan mendadak dari Presiden SBY. Kehadiran para publik figur dalam pementasan ini menunjukkan bahwa kesenian wayang bukan hanya milik masyarakat dari kalangan umum, tapi juga digemari para pejabat.

Tak ketinggalan, ikut pula Lea Irawan selaku Kepala Bidang Sosial Pemasarakatan FKA ESQ yang berperan sebagai salah satu tokoh wayang, Prameswari. Ia berharap, kesenian tradisional wayang dapat terjaga kelestariannya dan dapat disukai oleh semua kalangan. Pertunjukan wayang orang ini juga dihadiri beberapa alumni ESQ yang tergabung dalam Forum Komunikasi Alumni ESQ (FKA ESQ) yang cinta terhadap kesenian dan kebudayaan Indonesia.

Ki Ageng Widyanto Suryo Buwono, pimpinan Panca Budaya mengatakan, Panca Budaya didirikan pada 15 November 2009 dengan mengusung dua tujuan. Pertama turut berpartisipasi dalam pelestarian budaya bangsa secara berkesinambungan, khususnya kesenian tradisional Wayang Orang. "Ini salah satu aset bangsa yang harus dijaga kelestariannya," jelas pemilik restoran Bakso Lapangan Tembak Senayan ini.

Kedua, katanya, Panca Budaya diharapkan menjadi wadah bagi para pecinta kesenian tradisional dari segala umur. "Orang dewasa, remaja maupun



FOTO: EWA JAGRATARA

Kombes Pol Setyo Wasisto (paling kiri)

anak-anak yang berbakat seni, tertarik dengan seni daerah khususnya wayang orang silakan bergabung dan ikut berlatih disini," imbuh Ki Ageng.

Ki Ageng mengakui, generasi muda Indonesia saat ini tidak tahu ihwal kebudayaan tradisi, seperti wayang orang, wayang Bali, tari jaipong, tari Serimpi dll. Padahal, pertunjukan seni tradisi seperti wayang orang walau sangat minim terus digalakkan. Di Jakarta, tempat-tempat digelarnya seni tradisi bisa disaksikan di Taman Ismail Marzuki (TIM), Gedung Kesenian Jakarta, Museum Wayang TMII dan gedung WO Bharata.

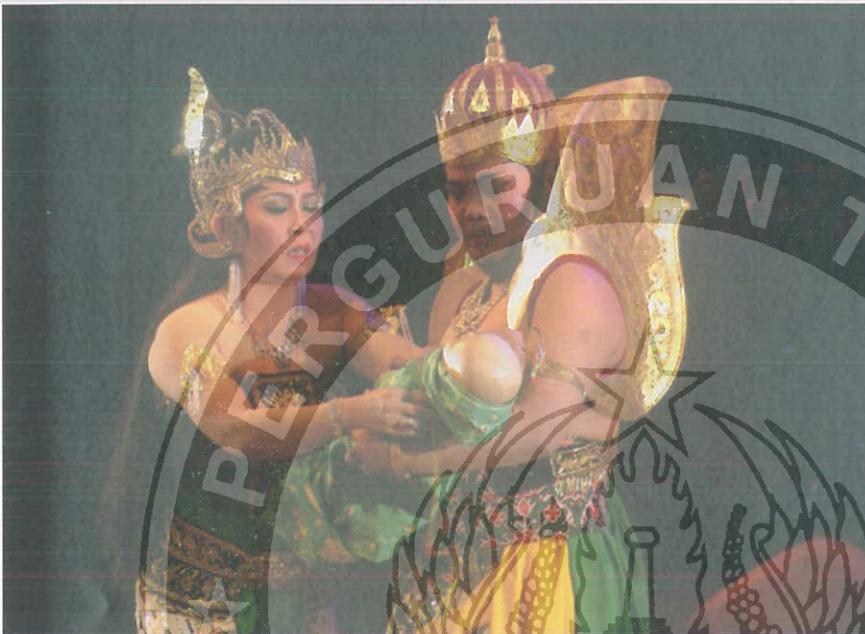
"Makanya, kita dirikan Panca Budaya untuk ikut berpartisipasi dalam peles-

tarian budaya bangsa kita secara berkesinambungan, khususnya kesenian wayang orang yang merupakan salah satu aset nasional agar tetap utuh keberadaannya serta tidak tergeser akibat masuknya budaya mancanegara," ujar Ki Ageng Widyanto Suryo Buwono disela sela pertunjukan.

Sebelum pentas, Ketua Umum Museum Rekor Indonesia (MURI), Jaya Suprana memberikan penghargaan MURI kepada sutradara pertunjukan D. Supono karena Panca Budaya merupakan organisasi kesenian wayang orang yang pertama kali melibatkan ratusan pemain, penari dan penabuh gamelan dari segala macam profesi dalam satu panggung.

Banjaran Karna

Keteguhan Hati dan Ketegaran Sikap Seorang Prajurit



Adiroto dan Istrinya menemukan bayi yang dihanyutkan ke dalam sungai

MENJELANG perang Bharatayuda, Karna atau Suryo Putro dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Berpihak pada saudara kandungnya, Pandawa, yang selalu memandangnya sebelah mata, atau memihak Kurawa, musuh Pandawa, namun telah memberinya martabat. Akhirnya Karna memilih Kurawa dan pilihan ini sungguh memperlihatkan ketegaran sikap kepahlawanan Karna, selaku prajurit sekaligus panglima perang Astina. Pilihan ini juga membuktikan kesetiaan janji Suryo Putro untuk membela Kurawa sampai mati. Bahkan mati di tangan adiknya sendiri, panglima Amarta, Arjuna.

"Paduka akan tetap mempunyai lima anak. Jika Arjuna yang mati pandawa tetap lima juga. Jika Karna yang mati, pandawa pun akan tetap lima," jawab



Raden Arjuna

Karna saat Ibu Kunti, ibu kandungnya, meminta untuk membela pandawa dalam perang Baratayuda yang agung itu. Ibundanya, meski dengan perasaan hancur, toh tetap menghargai pilihan Karna untuk tetap bersama Kurawa.

Banjaran Karna mengisahkan kehidupan Karna, yang sepanjang perjalanan hidupnya penuh dengan tragedi. Karna adalah buah asmara terlarang Dewa Batara Surya dan Dewi Kunti. Kehamilan Dewi Kunti membuat marah Prabu Kuntiboja dan sang permaisuri malu, namun demikian mereka masih mengizinkan bayi itu lahir dengan catatan lahir melalui telinga, untuk menjaga keperawanan Dewi Kunti. Lewat permohonan Resi Druwoso, akhirnya Sang Pencipta mengizinkan Dewi Kunti melahirkan bayinya lewat telinga. Itulah asal usul nama Karna yang artinya telinga.

Begitu lahir, bayi Karna pun dihayutkan ke sungai dan ditemukan oleh keluarga kusir. Karna tumbuh menjadi remaja yang cerdas dan tangkas. Setelah dewasa, Karna mencoba ikut acara pendadaran antara Pandawa dan Kurawa di Sokalima, namun Karna malah diusir oleh Resi Durna, guru Pandawa dan Kurawa. Pandawa, saudara-saudara kandungnya, juga hanya memandangnya sebelah mata. Karna yang menikah dengan Surtikanti, sempat bertemu dengan ayahnya Bethara Surya dan Kunti, ibunya sesaat menjelang pecahnya perang Bharatayuda Jayabinangun antara Pandawa dan Kurawa. Akhirnya, riwayat Karna pun berakhir di ujung pedang adik kandungnya, Arjuna.

LAKON Banjaran Karna dibagi menjadi sembilan adegan, pertunjukan dibuka dengan suasana Taman Mandura. Dewi Kunti, putri Prabu Kuntiboja sedang santai di taman bersama para emban kinasih membaca mantra anugerah dari Resi Druwoso. Mendadak datanglah Batara Surya, dewa penguasa matahari. Keduanya saling kasmaran memadu kasih. Dewi Kunti hamil, tapi Prabu Kuntiboja dan permaisuri terkejut dan marah. Bersyukur, Resi Druwoso menolong dan memohon kepada Sang Pencipta. Permohonannya dikabulkan dan bayi tersebut lahir lewat telinga diberi nama

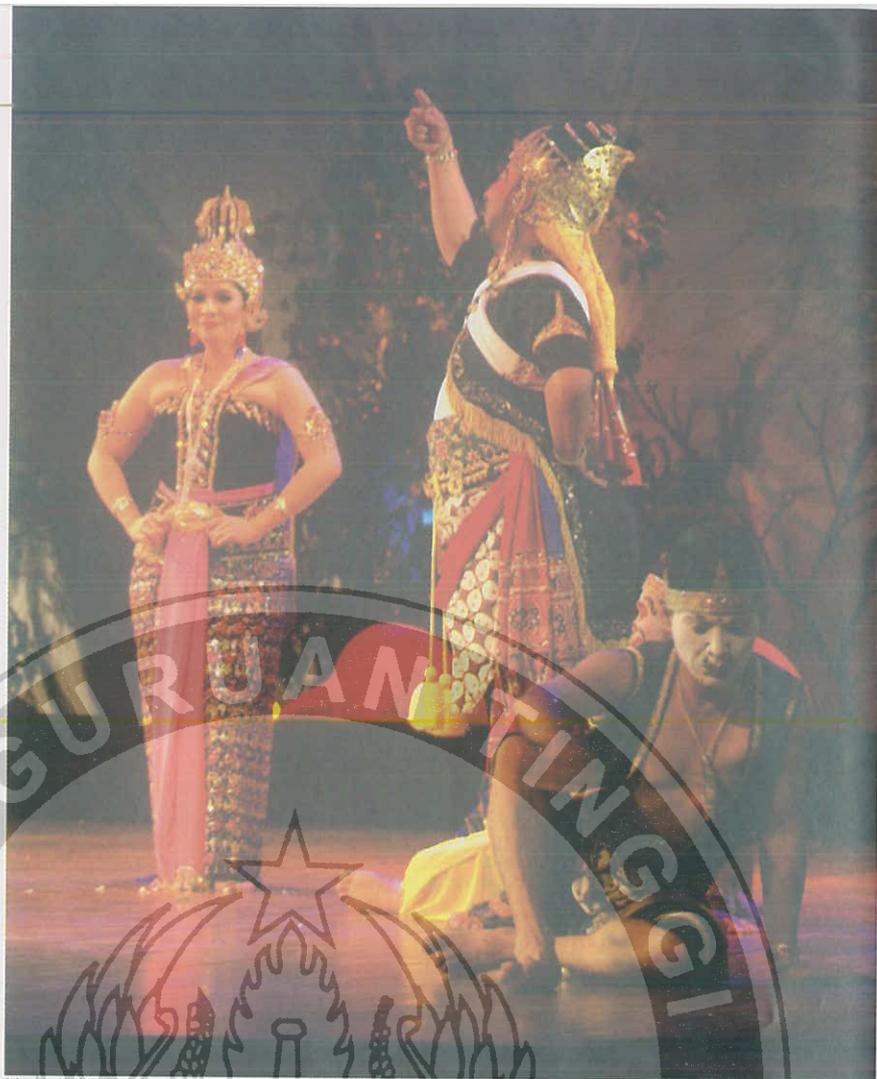


FOTO: EVA JAGRATARA

Nyai Adi Roto yang diperankan oleh Ny. Coretta Putu

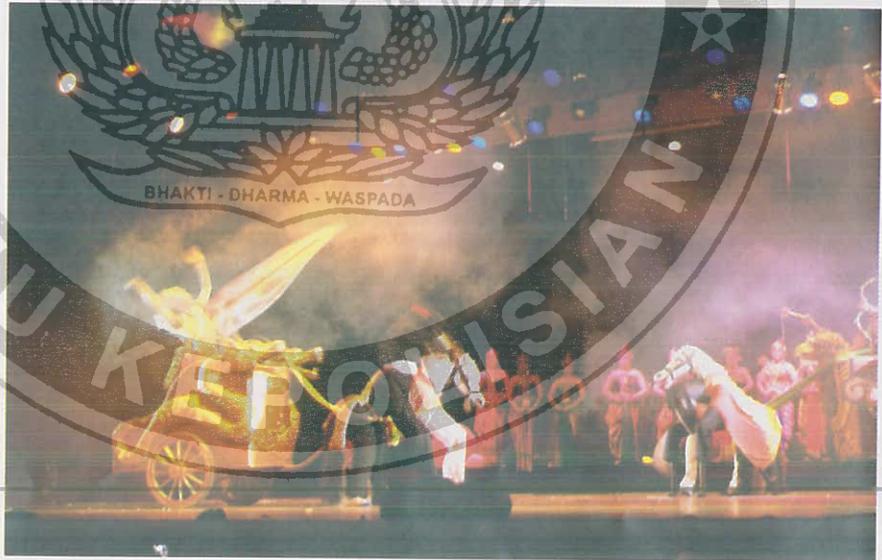


FOTO: EVA JAGRATARA

Karno gugur ditangan Arjuna

Karno alias Karna (artinya telinga).

Untuk menutupi rasa malu dan menjaga nama baik, keluarga Sang Raja melarung (membuang ke sungai) bayi tersebut ke sungai Aswanadi. Sebelum dibuang, Dewi Kunti menyematkan kalung separuh dan yang separuh lagi disimpannya.

Adiroto dan isterinya melihat gendogo (kotak) di sungai lalu dibawanya pulang. Ketika dibuka, ternyata didalamnya ada bayi dan dengan gembira, Adiroto bersama isteri merawat dan membesarkan bayi tersebut yang diberi nama Suryo Putro (anak Batara Surya).



Arjuna bertempur dengan Kumbo Karno



Kereta Karno yang dikusiri oleh Prabu Salyo Pati



Perang Bharatayudha

Resi Durno sedang menggelar pendadaran (latihan perang, adu kesaktian) yang diikuti muridnya Kurawa dan Pandawa. Ikut melihat Destarata, Dewi Gendari, Dewi Kunti. Saat Arjuna (Permadi) melepaskan anak panah tepat kena sasaran, Resi Durno melihat dan mengambil anak panah. Ternyata ada dua anak panah, satu milik Arjuna dan satu lagi milik Karno alias Suryo Putro yang mendadak muncul ikut melepas anak panah bersamaan dengan anak panah Arjuna.

Karno menantang Arjuna tapi dicegah oleh Brotoseno dan Kurupati memutuskan mengangkat Karno menjadi Adipati Awangga. Selanjutnya, Karno berjanji akan membela Kurawa. Adegan goro-goro bersama punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong muncul di adegan 4 (hutan). Waktu itu, Arjuna sedang bertapa dikawal punakawan. Digoda oleh para raksasa dan terjadilah perang. Raksasa mati di tangan Arjuna, dan datanglah Batara Narada yang mengatakan bahwa dalam perang Bharatayudha, Pandawa akan memperoleh kemenangan dan Semar diminta untuk menjadi pengayom bersama Prabu Batara Kresna.

Terjadilah perang Bharatayudha, perang saudara dari keluarga Bharata. Gatotkaca, anak Werkudoro (Bima) yang diandalkan sebagai senopati Astina tewas di tangan Karno. Namun, ribuan prajurit Kurawa gugur. Adegan berikut, Dewi Kunti kedatangan putranya, Karno. Karno berkata, musuhnya adalah Arjuna dan dia harus membela Kurawa yang telah memberikan fasilitas kerajaan buat dirinya.

Kunti kaget dan membujuk Karno agar membela saudaranya, Pandawa. Tapi Karno tak bisa memenuhi permintaan ibunya, dan kemudian panit ke medan laga. Berturut-turut tokoh-tokoh tua di pihak Kurawa gugur, seperti Resi Bhisma di tangan Srikandi dan Durna. Terjadilah adu tanding dua satria bersaudara, Arjuna dengan kusir Prabu Kresna melawan Karno yang dikusiri Prabu Salya. Sesuai takdir para Dewa, Karno gugur di tangan Arjuna. Dewi Kunti di kemah Pandawa diam-diam menangis. *****

FOTO: EVA JAGRATARA

FOTO: EVA JAGRATARA

FOTO: EVA JAGRATARA



FOTO: EVA / JAGRATARA

Sutyoso berperan sebagai Prabu Kresno

Sutyoso

Nggak Dibayar, Malah Mbayar

KESENIAN wayang orang, nampaknya sudah merasuk dalam jiwa dan roh Sutyoso. Bagaimana tidak, mantan orang nomor satu – dua periode menjabat Gubernur DKI -- ini sudah dua kali “didapuk” peran-peran besar dalam kesenian wayang orang.

Adalah yayasan Kunti Nalibronto yang pertama kali berhasil mengajak Sutyoso bermain. Yaitu memerankan tokoh Pangeran Jayakarta, disusul kemudian tawaran dari Yayasan Panca Budaya untuk memerankan Kresna, tokoh yang dalam dunia pewayangan dikenal sebagai tokoh bijak, penasihat Pandawa.

Dunia pewayangan tentu tidak asing lagi bagi Sutyoso yang dikenal tegas dan keras ketika memimpin warga Jakarta. Karena dasarnya dia orang Jawa. Tapi terjun sebagai pemain, itu baru dicobanya setelah terbebas dari rutinas tugasnya selaku orang nomor satu di wilayah DKI Jakarta.

Berkiprah dalam kesenian asli Indonesia ini, dirasakan Sutyoso sebagai sebuah kenikmatan tersendiri. “Apalagi sekarang nggak banyak kesibukan, saya bisa ikut latihan kapan saja,” ujar Sutyoso yang sekalipun sudah menajdi mantan pe-

jabat, toh orang tetap melihatnya sebagai tokoh masyarakat. Dan tentunya, katanya, tak ada yang menghalangi seorang tokoh masyarakat untuk ikut berperan di wayang orang.

Maka, seperti pemain lainnya, Sutyoso pun harus patuh pada arahan sang sutradara. Di antaranya mematuhi skedul latihan seperti yang lain dan menghayati perannya ketika berlatih dengan lawan bermainnya. Itu lah persamaannya. Lalu bedanya?

“Kalau pemain wayang orang asli dibayar, kalau saya malah harus membayar!” tukas Sutyoso -- yang kontan disambut riuh tawa penonton yang memenuhi Gedung Kesenian Jakarta, 15 April lalu. Lho? Tentu saja, sebab pernyataan itu adalah dialog “improvisasi” Kresna dengan para punakawan dalam sesi “goro-goro” sebagai salah satu bagian dari lakon Banjaran Karna. Dan sekaligus penggambaran sesungguhnya. ***

Kombes Pol Drs Setyo Wasisto, SH

Naik Pangkat

TERLAHIR di keluarga pecinta seni. Orang tuanya, dulunya adalah tentara pelajar yang “wajib” berlatih tari Jawa selain tentu saja berlatih perang. Tentu tak sekedar asal menari,

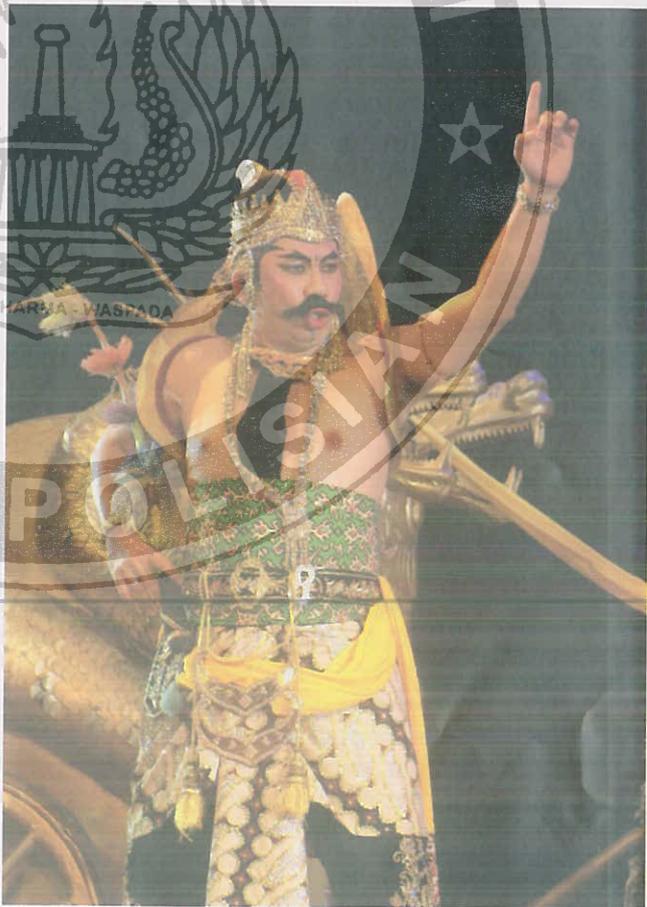


FOTO: EVA / JAGRATARA

Kombes Pol Setyo Wasisto berperan sebagai Prabu Salyo Pati

tapi mengambil falsafah apa dibalik tarian itu.

"Bapak saya bilang, bisa menari Jawa berarti kita masuk ke dalam budaya Jawa, budaya unggah-ungguh dan kehalusan dalam budaya Jawa," tutur ayah tiga putri ini. Intinya, imbuhnya, kalau menyukai kesenian Jawa maka pembawaan kita sehari-hari pun halus. Itulah falsafah Jawa yang diperolehnya dari orangtua.

Setyo mulai berkenalan dengan seni tari dan wayang orang saat di bangku Sekolah Dasar, di Semarang. Yang masih lekat di ingatannya adalah menari Anoman berdua kakaknya. Begitu pun ketika di Akpol dan PTIK, Setyo selalu tampil di kegiatan-kegiatan kesenian yang di adakan kampus.

"Ketika di Sespim saya berperan jadi Narada, dalangnya Pak Putut (wakapolda Metrojaya, red)," ungkap Setyo yang selalu menganggap peran besar maupun kecil sama nilainya. Pun ketika berperan sebagai Prabu Salya dalam *Banjaran Karna*, dia tak merasa sebagai hal yang istimewa.

Semua peran dalam dunia wayang, baik peran besar maupun peran kecil baginya memiliki arti penting karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan mengandung filosofi yang berbeda pula.

Kalau kita amati, katanya, tokoh-tokoh ksatria dalam wayang seperti Werkudara, Gatotkaca juga memiliki sifat plus dan minus. Bahwa ada pelajaran kehidupan yang bisa ditarik dari kedigdayaan keduanya. "Kita diingatkan apakah yang akan kita lakukan ini berdampak baik atau buruk pada orang lain? Atau justru berakibat buruk pada diri sendiri?"

Itulah falsafah wayang yang ada dalam pemahaman Setyo Wasisto yang kini sedang mengikuti pendidikan Lemhanas.

Coretta Putut *Semuanya Untung*

SEBAGAI perempuan – yang bukan berasal dari suku Jawa -- mendapat tawaran bermain wayang orang, dirasakannya sebuah tantangan. Apalagi saat suami tercinta memberitahunya bahwa sebagian besar pemainnya berasal dari luar Jawa, niatnya untuk ikut serta makin kuat. "Saya berpikir wah ini pasti unik, pasti seru," cetus Coretta, isteri Wakapolda Metrojaya yang berasal dari Manado ini.

Bagi Coretta—dan tentu saja mereka yang berasal dari Manado, kebudayaan Jawa seperti Wayang pastilah kurang familiar dengan kebudayaan masyarakat Manado yang banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Namun Coretta justru mengenal kebudayaan Jawa sejak kecil, lewat tarian *gambayong*. "Waktu kecil saya sering berlatih menari Jawa di sekolah dan ikut pementasan," ungkapnya.

Baru setelah menikah dengan Brigjen Drs. Putut Eko Bayu Seno (Wakapolda Metrojaya), dia mulai punya kesempatan untuk mengenal budaya Jawa secara lebih luas karena sang suami juga memiliki profesi "sampingan" sebagai dalang. "Terus terang dulu saya tidak terlalu suka dengan wayang, tapi karena suami di situlah hobinya saya pun terseret dan



FOTO: EWA / JAGRATARA

Ny. Coretta Putut berperan sebagai Nyai Adi Roto

lama-lama suka juga," jelasnya.

Saya lihat budaya Jawa, katanya, khususnya dalam pewayangan, sepertinya semuanya ada di sini. Artinya ketika kita akan menampilkan pesan-pesan moral kepada masyarakat ada semua. Dalam dunia seni kita mengenal prinsip "untung semua". "Maksudnya, kalau pemainnya bagus kita semua puas dan penontonnya juga puas, jadi sama – sama enak," tukasnya,

Mengaku pernah belajar bahasa Jawa tapi bukan yang *krama inggil*. Jadi kalau mendengarkan orang berbahasa Jawa mengerti maksudnya namun tak bisa berbicara. "Ngeriti artinya tapi kalau ngomong susah," ujarnya.

Terlibat sebagai pemain dalam wayang orang Banjaran Karna, Coretta bertekad harus serius, apalagi ini baru yang pertama kali. Dengan dialog bahasa Jawa karma inggil dan sedikit menari, dia seperti tak yakin bisa. Namun setelah dicoba dengan mengikuti latihan sebanyak dua kali dia sudah bisa menghayati perannya. Apalagi sutradara memberi kebebasan pada setiap pemain untuk melakukan "improve", asal intinya tersampaikan. "Inilah uniknya wayang Jawa. Banyak lucunya. Lagi perang tapi ngomongnya bahasa Jawa halus... kan lucu," katanya.

Dalam Banjaran Karna dia menjadi Batari Suprobo, seorang dewi yang turun dari kayangan, semacam tokoh yang bisa dikatakan sebagai ratu. "Hampir semua tokoh wayang saya suka karena memiliki karakter yang berbeda-beda," tandasnya. ****

Drs Tri Yuswoyo M.Sc. - M.Mar. Eng
Cinta Sejak Kecil

DUNIA pewayangan tampaknya sudah akrab dalam kehidupan keluarga Tri Yuswoyo. Maka jangan heran kalau dia sering mengajak serta isteri dan anak-anaknya menonton pertunjukan wayang orang. "Kami adalah keluarga pencinta wayang," ungkap Tri Yuswoyo yang sudah mengenal wayang sejak usia SD. Orangnya, yang asli suku Jawa, sering mengajaknya nonton pertunjukan wayang yang ada di kampungnya.

Pengenalannya pada seni wayang itu terjadi dalam hitungan puluhan tahun sehingga cintanya pada wayang bukan hanya sebatas "penonton", "pengamat" tapi juga menjadi pelaku atau pemeran dalam beberapa pertunjukan wayang orang yang digelar di Jakarta. Di antaranya dia berperan sebagai Kartomarmo dalam lakon Banjaran Karna yang digelar di GKJ beberapa waktu lalu.

Dengan melibatkan diri sebagai pelaku, katanya, diharapkan bisa menjadikan semangat bagi para pemain wayang orang yang asli, agar tetap bertahan menggeluti seni itu. "Saya kira ini salah satu cara untuk memotivasi mereka agar tetap semangat demi melestarikan seni ini," tandas Kepala Pusat Informasi (Intelejen) Hukum dan Kerjasama (BAKOR-KAMLA), ini.

Para pemain wayang tersebut, kata Tri Yuswoyo, adalah pengabdian seni yang totalitas meskipun honor yang mereka



Drs. Tri Yuswoyo berperan sebagai Kartomarmo terima sangat tidak sebanding dengan pengabdiannya. "Sekali main bayarannya hanya Rp 25 ribu. Kalau sebulan empat kali main maka total penghasilannya hanya Rp 100 ribu. Bayangkan?" tukas Tri Yuswoyo lagi seraya menghimbau pada generasi muda sekarang untuk sedikit mau meluangkan waktu menonton pertunjukan wayang yang kerap digelar di panggung-panggung seni di Jakarta, salah satunya Gedung Kesenian Jakarta yang berlokasi di Pasar baru. "Ayo deh..wayang itu menarik sekali," ucapnya bernada mengajak.

Inna lillahi Wa Inna Ilayhi Rajiun

IKATAN KELUARGA BESAR JAGRATARA

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Sekretariat : Komplek Polri Pengadegan Blok O Nomor 24 Jakarta Selatan 12770 Tel/Fax : 021-7991954

Turut berduka cita atas wafatnya

Gesang Martohartono

Maestro Keroncong Indonesia

Pada Hari Kamis, Tanggal 20 Mei 2010

Pukul: 18.07 WIB di RS PKU Muhammadiyah Solo

Semoga Allah SWT mengampuni semua dosa almarhum dan memberikan tempat Yang terbaik di sisi-Nya, dan Keluarga yang ditinggalkan diberikan Kekuatan dan Ketabahan.

Amin





FOTO: EWA / JAGRATARA

Ir Akbar Tanjung

Belajar Dari Filosofi Wayang

POLITISI Indonesia yang membesarkan Partai Golkar ini terlihat sangat menikmati pertunjukan wayang orang "Banjaran Karna" yang digelar di Gedung Kesenian Jakarta, pada medio April lalu. Senyumnya, bahkan tawanya, terlihat spontan manakala ada dialog lucu. Ini bukti bahwa bahasa Jawa yang lazim dipake dalam pertunjukan wayang bukanlah persoalan bagi Akbar yang asal Medan ini. "Oh gak masalah, ngerti saya dan sangat menikmati pertunjukan tadi, apalagi dia main," tukas Akbar sambil menunjuk ke arah istrinya, Krisnina Maharani, yang memerankan Dewi Kunti.

Keakraban Akbar pada kesenian wayang, memang tak perlu disangkal lagi. Tak sebatas pengamat atau penikmat, tapi lebih penting dari itu, menjadikannya sebagai media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya saat dia menjabat Ketua Umum Golkar. Dia berkeyakinan bahwa pesan-pesan politik Golkar akan lebih didengar masyarakat melalui pertunjukan wayang. Maka hiburan wayang pun selalu dipertunjukkan dalam acara-acara penting Golkar. "Saya merasakan pesan-pesan itu cocok sekali dijadikan pegangan dalam kehidupan kita, misalnya soal kepemimpinan," ucap Akbar Tanjung yang kelahiran Sibolga, Sumatera Utara, 14 Agustus 1945.

Menonton pertunjukan wayang, juga menjadi satu agenda acara ayah dari Fitri Krisnawati, Karmia Krissanty, Triana Krisandini dan Sekar Krisnauli ini. "Apalagi kalau isteri saya main, anak-anak ikut nonton," cetus Akbar yang mengaku memperoleh banyak "ajaran baik" dari setiap lakon wayang yang ditontonnya.

Ketua Dewan Pertimbangan Golkarini, di lingkungan pergaulannya, juga lawan-lawan politiknya dikenal karena kebersahaannya serta tidak

meledak-ledak emosinya. Konsisten dalam memperjuangkan apa yang menjadi keyakinannya dan itu terbukti pada Golkar yang dipimpinnya.

Berikut obrolan singkat dengan politisi kawakan yang naluri politiknya terus mengalir meski tidak lagi duduk sebagai Ketua Umum Partai Golkar. Setidaknya, itu mewujud dalam sebuah lembaga yang didirikan bersama teman-temannya yang kemudian diberi nama Akbar Tandjung Institute.

Dan Akbar mendambakan lembaga yang dibentuknya itu menjadi wadah tempat belajar sosial-politik yang bersih. Pelbagai kegiatan seperti diskusi, penerbitan buletin, pendidikan dan pelbagai pencerahan politik lainnya mengisi agenda kegiatan di lembaga ini.

Berikut adalah kutipan obrolan *Jagratara* dengan Akbar Tanjung yang beberapa kali menduduki jabatan di pemerintahan Republik Indonesia sebagai Menteri Negara Pemuda dan Olahraga dan Menteri Negara Perumahan Rakyat (era Soeharto), Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia (BJ. Habibie) dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (Abdurahman Wahid dan Megawati).
0 JT 02

Kapan mulai suka wayang?

Saya kenal wayang dan tokoh-tokohnya lewat bacaan cerita Mahabarata yang saya baca sejak kecil. Tokoh-tokohnya menarik dan berkarakter pula. Tapi saya paling tertarik dengan pesan-pesan yang terkandung di dalam cerita itu. Saya merasakan pesan-pesan itu cocok sekali dijadikan pegangan dalam kehidupan kita.

Pesan apa misalnya?

Terutama soal kepemimpinan, banyak pesan-pesan yang muncul dalam kisah Mahabarata itu. Bagaimana seseorang mengambil posisi dalam situasi yang sangat sulit. Dimana di dalam

situasi itu terdapat dilema-dilema, tetapi sebagai seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan dalam situasi tersebut. Tentu dalam mengambil keputusan itu harus ada pegangannya. Nah dalam kisah Mahabarata terdapat pesan-pesan kebenaran, kejujuran, kepahlawanan dan keteladanan. Pesan-pesan inilah yang sangat bermanfaat bagi kita, terutama kita yang mengemban suatu tugas sebagai pemimpin.



Dalam situasi sekarang, pemimpin seperti apa yang dibutuhkan?

Seorang pemimpin seringkali dihadapkan pada pilhan-pilihan, dan seringkali pilihan-pilihan itu berat. Namun tetap harus diambil keputusan, walaupun keputusan itu akan mengakibatkan berbagai dampak. Pasti ada konsekuensinya. Tetapi sebagai pemimpin kita harus selalu siap menghadapi konsekuensi dari keputusan yang kita ambil. Apabila keputusan itu ada landasannya dan

landasan itu kita yakini adalah yang terbaik maka tidak perlu ada keraguan. Cepat putuskan. Itu lah sikap seorang pemimpin.

Seperti itu kah ketika Bapak memimpin Golkar?

Saya juga menghadapi situasi yang sulit ketika memimpin Golkar. Anda lihat partai kami dihujat, diserang dari sana sini. Tapi kami tetap berjalan sesuai keyakinan, sampai pada akhirnya kita sampai pada situasi berbeda seperti sekarang ini. Ada banyak pengalaman yang bisa kita petik dari situasi yang terjadi saat itu.

Situasi seperti apa yang Bapak lihat saat ini?

Sekarang ini era kebebasan dimana semua orang diberi kesempatan untuk mengaktualkan semua pikiran dan pandangan-pandangan politik. Ini artinya bahwa demokrasi kita sekarang berkembang begitu bebas. Sebebas-bebasnya. Tapi jangan lupa bahwa setiap perubahan tentu ada eksesnya. Ekses dari demokrasi itu. Terjadi politik uang, dan itu bisa mencederai niat kita untuk membangun demokrasi yang sesungguhnya. Dimana dalam membangun demokrasi ada tanggung jawab yang lebih besar.

Selain masih mengawal Golkar, selaku Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar, kegiatan lainnya?

Saya memimpin lembaga yang saya miliki sendiri, yang bergerak dalam bidang kajian-kajian pengembangan pencerahan politik, seminar-seminar penerbitan buku. Kemudian saya juga menjadi ketua dewan pertimbangan partai Golkar.

Bagaimana menjaga tubuh tetap bugar?

Sederhana saja. Saya menjaga kondisi dengan pola hidup teratur.